

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan 1) simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal melalui kajian psikoanalisis Lacanian berperspektif feminisme; (2) implikasi; dan (3) rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

A. Simpulan

1. Analisis Struktur Novel *Tango & Sadimin*

Berdasarkan analisis aspek sintaksis dari segi alur, terdapat 68 fungsi utama yang membentuk rangkaian hubungan sebab akibat. Dari segi pengaluran, terdapat 207 sekuen yang membentuk cerita, yang terdiri dari 110 sekuen linear, 88 sekuen sorot balik, delapan sekuen kilas balik, dan satu sekuen pembayangan. Sekuen-sekuen tersebut dibagi per bab dengan rincian sebagai berikut: 1) terdapat 53 sekuen (11 sekuen linear, 40 sekuen sorot balik dan 2 sekuen kilas balik) pada bab pertama; 2) 41 sekuen (17 sekuen linear, 20 sekuen sorot balik, tiga sekuen kilas balik, dan satu sekuen pembayangan) pada bab kedua; 3) 47 sekuen (24 sekuen linear, 21 sekuen sorot balik, dan dua sekuen kilas balik) pada bab ketiga; 4) 31 sekuen (28 sekuen linear, 2 sekuen sorot balik, 1 sekuen kilas balik pada bab keempat; dan 5) 35 sekuen (30 sekuen linear dan 5 sekuen sorot balik) pada bab kelima.

Alur dan pengaluran pada novel ini menunjukkan novel *Tango & Sadimin* dibangun oleh satu plot utama dan diperkuat oleh subplot-subplot yang merupakan fragmen dari plot utama tersebut. Dominannya teknik sorot balik membuat pengaluran dalam novel tidak diceritakan secara kronologis karena penyelesaian konflik cerita dapat ditemui di bagian awal dan tengah novel. Pengaluran ini membuat novel menjadi menarik karena meskipun cerita terasa berdiri sendiri-sendiri, sebenarnya keseluruhan cerita tersebut membangun satu kesatuan yang padu.

Berdasarkan analisis semantik, terdapat beberapa temuan yang ditemukan. Pertama, terdapat 40 tokoh yang saling berkaitan dan memiliki hubungan kompleks

Tasya Isarina Maghfira, 2020

PENGAMBARAN PEREMPUAN DI DUNIA SIMBOLIK DALAM NOVEL TANGO & SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL (KAJIAN FEMINISME PSIKOANALISIS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang membangun cerita. Terdapat sepuluh tokoh utama yang menjadi tokoh utama penggerak keseluruhan cerita. Kesepuluh tokoh tersebut membangun plot utama dan subplot-subplot yang merupakan fragmen dari plot utama. Konflik batin yang diakibatkan oleh konflik dengan tokoh-tokoh lain merupakan hal utama yang membangun novel ini.

Kedua, terdapat 43 latar tempat yang merupakan tempat-tempat riil imajiner yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti desa, pinggir sungai, sawah, kantor polisi, rumah bordil, dam, dst tapi tidak nyata secara faktual. Latar tempat ini menciptakan suasana desa yang terbelakang dari segi pendidikan dan kolot secara didikan—menggambarkan budaya patriarki represif yang masih lekat dianut warga. Ketiga, berdasarkan latar waktu yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa latar waktu yang dihadirkan pengarang merupakan latar waktu yang riil imajiner yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari (seperti malam, pagi, sore). Hal ini menunjukkan bahwa pengarang berusaha membangun dunia riil dimana pembaca dapat mempertalikan kehidupan nyata dengan kehidupan di dalam novel.

Berdasarkan analisis verbal, sudut pandang yang digunakan dalam novel ini sebagian besar menggunakan sudut pandang pencerita orang ketiga. Hal ini membuat penggambaran perasaan tiap tokoh lebih tereksplor secara fleksibel. Sudut pandang orang pertama digunakan sesekali untuk menunjukkan perasaan dan pemikiran tokoh secara langsung. Sementara itu, bentuk tipe penceritaan yang digunakan adalah wicara yang dinarasikan, wicara yang dilaporkan, dan wicara alihan. Tipe penceritaan yang dominan muncul adalah tipe wicara yang dinarasikan. Hal ini sejalan dengan sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga. Tipe penceritaan ini juga memungkinkan penulis menggambarkan tokoh, peristiwa, maupun suasana dengan deskripsi yang lebih detail dan menyeluruh.

2. Analisis Hasrat Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Tango & Sadimin*

Berdasarkan hasil analisis hasrat tokoh utama perempuan, dapat disimpulkan terdapat 43 hasrat yang terdiri dari 20 hasrat dari tatanan Yang Real (19 fantasi anaklitik aktif dan satu fantasi narsistik pasif), dua hasrat dari tatanan Yang Imajiner (satu hasrat

narsistik aktif dan satu hasrat narsistik pasif), dan 21 hasrat dari tatanan Yang Simbolik (sebelas hasrat narsistik pasif, sembilan hasrat narsistik aktif, dan satu hasrat anaklitik pasif), dengan rincian sebagai berikut:

- 1) terdapat 15 hasrat pada tokoh Nini Randa yaitu sembilan hasrat dari tatanan Yang Real (yang terdiri dari tujuh fantasi anaklitik aktif dan satu fantasi narsistik pasif) dan enam hasrat dari tatanan Yang Simbolik (yang terdiri dari tiga hasrat narsistik aktif dan tiga hasrat narsistik pasif);
- 2) terdapat delapan hasrat pada tokoh Tango yaitu dua hasrat dari tatanan Yang Real (dua fantasi anaklitik aktif), satu hasrat dari tatanan Yang Imajiner (hasrat narsistik pasif), dan enam hasrat dari tatanan Yang Simbolik (satu hasrat anaklitik pasif, tiga hasrat narsistik pasif, dan dua hasrat narsistik aktif);
- 3) terdapat enam hasrat pada tokoh Nah yaitu empat hasrat dari tatanan Yang Real (fantasi anaklitik aktif), satu hasrat dari tatanan Yang Imajiner (hasrat narsistik aktif), dan satu hasrat dari tatanan Yang Simbolik (hasrat narsistik pasif);
- 4) terdapat lima hasrat pada tokoh Sipon yaitu tiga hasrat dari tatanan Yang Real (fantasi anaklitik aktif) dan dua hasrat dari tatanan Yang Simbolik (hasrat narsistik pasif dan hasrat narsistik aktif); dan
- 5) terdapat delapan hasrat pada tokoh Nyai Pertama yaitu dua hasrat dari tatanan Yang Real (fantasi anaklitik aktif) dan enam hasrat dari tatanan Yang Simbolik (tiga hasrat narsistik aktif dan tiga hasrat narsistik pasif).

Dominannya hasrat narsistik dari tatanan Yang Simbolik menunjukkan sebagian besar hasrat tokoh perempuan di dalam novel *Tango & Sadimin* dilandasi oleh 1) keinginan mendapatkan pengakuan, penerimaan, cinta di dunia Simbolik; 2) usaha mereka mengidentifikasi diri pada Liyan Simbolik; dan 3) mengejawantahkan penanda-penanda yang dicintai Liyan Simbolik untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Sementara itu, fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real menunjukkan hasrat tokoh perempuan pada objek, keadaan, situasi, orang, kondisi yang hilang dan tak mungkin dipuaskan di dunia Simbolik (fantasi). Kurangnya hasrat di tatanan Yang Imajiner menunjukkan sebagian besar hasrat tokoh perempuan di dalam novel *Tango*

& *Sadimin* tidak dilandasi oleh citra tubuh, tapi dilandasi oleh penanda-penanda dan fantasi.

3. Analisis Penggambaran Tokoh Utama Perempuan di Dunia Simbolik dalam Novel *Tango & Sadimin*

Berdasarkan hasil analisis, penggambaran tokoh utama perempuan di dunia Simbolik dalam novel *Tango & Sadimin* menunjukkan bahwa perempuan terpinggirkan di dunia Simbolik. Perempuan direpresi dan dieksploitasi oleh laki-laki yang mendapatkan kontrol dan dominasi di dunia Simbolik. Kelima tokoh perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* ini menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap keadaan tersebut. Nini Randa merespons keadaan tersebut dengan mempertanyakan eksistensinya di dunia Simbolik. Nini Randa menggambarkan perempuan yang tidak serta merta pasrah terhadap keadaan. Ia mempertanyakan nasibnya, bergerak untuk melawan stigma-stigma yang dilekatkan Liyan Simbolik padanya baik menggunakan materi, intelegensi, maupun tubuhnya. Nini Randa hidup berdasarkan nilai dan keyakinannya sendiri. Hasilnya, Nini Randa dapat hidup dalam kebanggaan, terlepas dari norma-norma yang berlaku.

Kedua, terdapat tokoh Tango yang sama-sama mempertanyakan nasibnya. Tango bergerak untuk mendapatkan kebahagiaannya sendiri di dunia Simbolik setelah melihat nasib tragis teman perempuannya yang direpresi oleh laki-laki. Ironisnya, dalam prosesnya, Tango terjerat oleh hasrat-hasrat yang membuatnya menggantungkan eksistensi dan harga dirinya pada laki-laki. Tango digambarkan sebagai perempuan yang sudah memiliki kesadaran untuk mengubah nasibnya tetapi masih terikat aturan Simbolik yang represif terhadap perempuan.

Ketiga, terdapat tokoh Nah yang juga memiliki kesadaran bahwa hidupnya adalah pilihannya. Nah dengan berani menolak nasib yang telah ditentukan oleh Liyan Simbolik (Nini Randa), melarikan diri untuk meraih apa yang diinginkannya. Ia dapat hidup bahagia atas pilihannya tersebut. Ketidakhahagiaan yang kemudian ia rasakan atas konsekuensi pilihannya tersebut juga ia selesaikan sendiri dengan menggunakan tubuhnya untuk kembali ke tatanan Yang Real.

Keempat, terdapat tokoh Sipon yang tidak tunduk pada konstruksi feminitas dalam aturan Simbolik. Sipon digambarkan sebagai perempuan tangguh, kasar, licik, kuat, dominan dan penuh kontrol. Sipon tampil sebagai kepala keluarga, melindungi dan memimpin keluarganya. Sipon digambarkan sebagai perempuan yang setara dengan laki-laki yakni suaminya. Sipon juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak peduli pada pendapat Liyan Simbolik. Ia tahu apa yang ia inginkan dan menjalani hari dengan keyakinannya sendiri.

Kelima, terdapat tokoh Nyai Pertama yang benar-benar terpinggirkan di dunia Simbolik. Nyai Pertama menjalani sepanjang hidupnya dengan ketakutan akan statusnya sebagai istri tua. Nyai Pertama digambarkan sebagai perempuan yang tidak menyadari bahwa dirinya direpresi di dalam aturan Simbolik sehingga ia menggantungkan harga diri dan eksistensinya pada laki-laki. Hal ini membuatnya tidak dapat menyuarakan pendapat, perasaan dan keinginannya, abai terhadap harga diri dan kehormatannya sendiri, dan bahkan sampai mengorbankan nyawanya sendiri.

Novel ini dapat disimpulkan memperlihatkan dua sisi. Pertama, perempuan yang melawan demi menginternalisasi dirinya di dunia Simbolik dengan berbagai cara, contohnya diwakili oleh Nini Randa, Sipon dan Nah yang digambarkan “melawan arus” karena melawan aturan-aturan Simbolik mencerminkan keberanian perempuan untuk keluar dari kotak yang mendefinisikannya dan berani mendefinisikan dirinya sendiri. Kedua, perempuan yang tunduk pasrah pada aturan Simbolik sehingga tidak dapat bersuara dan tidak dapat bertindak atas kemauannya sendiri, contohnya diwakili Nyai Pertama dan Tango yang berpikir bahwa kualitas diri mereka ditentukan oleh laki-laki.

Perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini pun sebenarnya tidak membuat masalahnya selesai begitu saja. Nini Randa, Nah, dan Sipon—sebagai representasi perempuan yang melakukan perlawanan—meskipun sudah merasakan kebahagiaan dan kebanggaan atas pilihan hidupnya sendiri, tetap menghadapi menghasrati keadaan yang lebih baik dan tetap merasa kekurangan. Secara simbolis, hal ini dapat dianggap sebagai perjuangan perempuan menyetarakan

kedudukan dan derajat perempuan dengan kedudukan serta derajat laki-laki di dunia Simbolik masih panjang.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa aspek, yaitu 1) penelitian ini membuka wawasan mengenai kajian psikologi sastra dan kajian psikoanalisis Lacanian; 2) penelitian ini memberikan wawasan mengenai feminisme baik psikoanalisis feminisme maupun feminisme postmodernisme; 3) penelitian ini menunjukkan teks feminisme yang lebih kaya karena dilatari oleh konteks masyarakat yang lebih kompleks. Namun, secara keseluruhan teks novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal ini menunjukkan dua representasi perempuan. Di samping terdapat representasi perempuan yang terpinggirkan di dunia Simbolik, terdapat juga perempuan yang melawan aturan Simbolik yang represif tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa kegagalan perempuan menginternalisasi diri di dunia Simbolik karena gagal menjadi *phallus* bukanlah hal yang bersifat kodrati dan dapat diubah.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dapat merdeka dengan cara memilih apa yang terbaik bagi dirinya tanpa takut akan aturan-aturan Simbolik dan bertanggungjawab atas pilihannya tersebut. Dengan kata lain, perempuan dapat memiliki otoritas penuh atas dirinya sendiri berangkat dari kesadaran perempuan itu sendiri. Subjektivitas ini adalah proses yang berjalan sepanjang hidup. Ketika perempuan mendapatkan subjektivitasnya tersebut, perempuan tidak akan lagi ter-represi oleh aturan-aturan Simbolik dan tidak lagi terpinggirkan di dunia Simbolik.

C. Rekomendasi

Penelitian ini fokus pada aspek psikis tokoh perempuan, apa yang dirasakan dan dipikirkan tokoh perempuan dalam menempatkan diri di dunia Simbolik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang mengkaji novel *Tango & Sadimin* sebagai sumber data dapat mengkaji dengan perspektif lain, seperti contohnya analisis gender. Selain itu, karena penelitian ini fokus pada tokoh perempuan, maka penelitian selanjutnya dapat mengkaji aktivitas kejiwaan tokoh-tokoh laki-lakinya.

Selanjutnya, penelitian ini juga dapat diperdalam dengan penelitian serupa tapi menggunakan teori psikoanalisis lainnya, seperti teori psikoanalisis feminisme yang dikemukakan oleh Luce Irigaray dan Julia Kristeva. Hal ini dapat dilakukan untuk memperkaya kajian kesusastraan khususnya dalam bidang psikoanalisis feminisme.